

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT
(NUMBERED HEADS TOGETHER) DENGAN MEDIA MIND MAP
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEJARAH DAN
KREATIVITAS SISWA¹**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Estri Wulandari², Sariyatun³, Sri Wahyuni⁴

ABSTRACT

The purpose of this research is to increase the history understanding and students creativity subject of class XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta in the second semester of academic year 2016/2017 using cooperative learning type NHT (Numbered Heads Together) by using mind map media.

This research is Classroom Action Research (CAR) and conducted into two cycle in which every cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this research were 26 students of XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta. Research sources were the teacher, students, learning process, and document. Data collecting techniques used in this research were interview, observation, test, and documentation. Data validation techniques used triangulation, source and method. This research conducted data analyzing techniques namely interactive analyzing model. The research procedure used was Lewin's theory, namely planning, acting, observing, and reflecting.

The result showed that: (1) the implementation NHT using mind map media can increase history understanding. The number of students who completed the stage pre-cycle KKM only 11 students or 42,30%. In the first cycle increased to 18 students completed the classical KKM or 69,23% after the second cycle increased again to 23 students completed the classical KKM or 88,46%. (2) The implementation of NHT (Numbered Heads Together) by using mind map media can increase students creativity. The average percentage indicator of students creativity through observation on pre-cycle is 66,92% and then increased to 75,38% in the first cycle and the second cycle increased to 82,30%. The average percentage of creativity indicators mind map group result in the first cycle is 73,33% and increased to 80% in the second cycle. The conclusion of this research is the implementation of cooperative learning type NHT (Numbered Heads Together) by using mind map media can increase history understanding and students creativity subject of class XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta in the second semester academic year 2016/2017.

Keywords: Cooperative Learning type NHT (Numbered Heads Together), mind map media, history understanding, creativity.

PENDAHULUAN

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Negara Indonesia telah melakukan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi yaitu perubahan kurikulum di mana KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) berubah menjadi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter (*competency and character based curriculum*). Menurut Mulyasa (2014: 7) kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter yang mana diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dalam kurikulum 2013, salah satunya adalah sejarah. Agung & Wahyuni (2013: 55) berpendapat bahwa dalam pendidikan, sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 diberikan pada jenjang SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas). Mata pelajaran sejarah pada jenjang SD dan SMP diintegrasikan menjadi IPS terpadu. Pembelajaran sejarah pada jenjang SMA terbagi menjadi dua yaitu sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah peminatan (dunia).

Orientasi pembelajaran sejarah di SMA menurut Isjoni (2007: 71):

Bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah. Sikap ini dapat terbentuk apabila siswa memahami makna mempelajari sejarah. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menentukan persepsi siswa terhadap pentingnya memahami dan menghargai sejarah, serta mampu memaknai nilai-nilai sejarah di masa lalu dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sekarang.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan oleh para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan hal yang penting untuk mempelajari masa lampau sebagai landasan bagi tumbuhnya pengertian atau pemahaman akan masa kini yang sekaligus menjadi pijakan dalam menghadapi masa yang akan datang. Berdasarkan manfaat yang diperoleh dengan mempelajari sejarah membuat mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan bermanfaat.

Observasi dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Februari 2017 di kelas XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta pembelajaran sejarah masih beorientasi pada guru (*teacher oriented*) sehingga terdapat masalah yang muncul yaitu pemahaman sejarah dan

kegiatan kreativitas yang masih kurang. Pemahaman sejarah masih kurang dalam beberapa hal. *Pertama*, siswa masih menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang perlu dihafalkan. Kemampuan menghafal siswa cukup baik dan mampu menguasai materi, namun apa yang siswa jelaskan bukan pemikirannya yang dirangkai dengan kata-kata sendiri. Siswa menjelaskan kalimat-kalimat yang hampir sama dengan apa yang tertulis pada buku catatan yang diberikan guru dan sumber belajar seperti buku paket. *Kedua*, siswa masih kurang tepat dalam menarik sebuah kesimpulan dari materi yang dipelajari. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi masih perlu bimbingan dari guru agar apa yang dikatakan merupakan sebuah kesimpulan bukan pengulangan kembali beberapa kalimat berisi materi yang dipelajari. *Ketiga*, hasil nilai *post test* pada tahap prasiklus ada 42,30% siswa yang belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Kreativitas siswa yang masih kurang dapat dilihat dalam beberapa hal. *Pertama*, siswa dalam mengajukan pertanyaan kurang aktif dan kreatif di mana terbatas pada buku catatan yang diberikan oleh guru dan buku sumber seperti buku paket. *Kedua*, siswa dalam mengemukakan pendapat masih kurang percaya diri apabila guru meminta salah satu siswa untuk menjawab atau menambah jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Selain itu siswa dalam mengemukakan pendapat masih terbatas pada buku catatan yang diberikan oleh guru dan buku sumber seperti buku paket sehingga sudut pandang para siswa hampir sama. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan *teamwork* masih kurang di mana masih tergantung pada salah satu anggota kelompok yang rajin. *Keempat*, siswa masih kurang menyukai hal-hal baru dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Siswa cenderung memilih salah satu sumber dalam mengerjakan tugas seperti buku catatan, buku paket dan internet. *Kelima*, siswa dalam mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi belum bisa menemukan inti materi yang dipelajari. Catatan ditulis runtut tanpa adanya point-point penting terkait materi yang dipelajari.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi

sejarah yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Huda (2013: 138) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Media pembelajaran yang digunakan adalah *mind map*. Buzan (2013: 4) menjelaskan bahwa *mind map* adalah cara mencatat yang mudah, kreatif dan efektif sehingga memaksimalkan fungsi kerja otak dalam mengingat informasi daripada teknik mencatat biasa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* untuk meningkatkan pemahaman sejarah dan kreativitas siswa kelas XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 .

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah identik dengan mata pelajaran yang hafalan dengan mengingat nama tokoh, tempat, tanggal lahir, dan cerita masa lalu. Hamid (2014: 49) menyatakan apabila sejarah hanya bersifat hafalan maka semua orang dapat mempelajarinya tanpa melalui proses pendidikan formal di jurusan atau prodi sejarah di sebuah Perguruan Tinggi. Pembelajaran sejarah di sekolah tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu dan melahirkan ahli sejarah karena penekanannya lebih berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang umumnya ikut membangun kepribadian dan sikap siswa.

Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 diberikan pada jenjang SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas). Menurut Kemendiknas 2013 (Mulyasa, 2014: 93) mengenai pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa pembelajaran sejarah pada jenjang SMA terbagi menjadi dua yaitu sejarah wajib dan sejarah peminatan. Sejarah sebagai mata pelajaran wajib dinamakan sejarah Indonesia sedangkan sejarah sebagai mata pelajaran peminatan dinamakan sejarah dunia. Sejarah peminatan (dunia) dimasukkan dalam

peminatan ilmu-ilmu sosial di mana berada dalam satu rumpun dengan ekonomi, sosiologi, dan geografi.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*)

Hamruni (2012: 121) menyatakan model pembelajaran kooperatif menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil antara empat sampai enam orang yang sifatnya heterogen. Kelompok dibagi berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, suku, dan agama. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling menekankan kerjasama tim dengan adanya tanggung jawab setiap anggota kelompok untuk memahami apa yang dipelajari adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Huda (2013: 138) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Adanya *numbering*, pemberian nomor kepala kepada setiap anggota kelompok dan hanya ada satu nomor yang dipanggil untuk presentasi mewakili kelompoknya. Kesempatan diskusi dan berbagi ide merupakan cara siswa untuk memperoleh informasi dan memahami bersama tentang apa yang dipelajari (*Heads Together*). Siswa akan memiliki tanggung jawab pada kelompoknya masing-masing dan menerima sebuah point tanpa memandang mana nomor yang akan dipanggil oleh guru.

MEDIA MIND MAP

Anitah (2009: 6) menyatakan media pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya mengandung informasi sehingga dapat dikomunikasikan kepada siswa seperti informasi dari buku-buku, rekaman, internet, dan film. Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas.

Mind map dapat mengembangkan pola pikir terhadap apa yang dipelajari dan bersamaan memunculkan kreativitas untuk membuat *mind map* yang bagus

dan menarik. Hal itu terkait dengan pendapat Nirmalasari dkk (2013: 116) yang menyatakan bahwa penggunaan media *mind map* lebih baik dari Crossword Puzzle untuk meningkatkan prestasi kognitif dan kreativitas siswa. Menurut pendapat Buzan (2004: 9) *mind map* merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, dibaca, direnungkan dan diingat sehingga membantu siswa untuk mengeluarkan ide-ide dan memahami materi.

PEMAHAMAN SEJARAH

Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan yang mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal ini. Memahami merupakan salah satu proses kognitif. Aspek kognitif meliputi hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan pemahaman, aplikasi terhadap kehidupan sehari-hari, analisis peristiwa atau kejadian, sintesis dan evaluasi. Aspek kognitif yang paling banyak dinilai yaitu berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Untuk mengukur itu diberikan dalam bentuk soal. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Sudjana (2009: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu 1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenar-benarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, 2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan diketahui berikutnya atau menghubungkan bagian-bagian terendah dengan diketahui berikutnya atau menghubungkan grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok, 3) tingkat ketiga adalah tingkat tertinggi pemaknaan ekstrapolasi.

KREATIVITAS SISWA

Stoddard (Chandra, 1994: 13) menyatakan kreativitas harus dilihat dari tindakan-tindakan langsung yang terjadi, bukan hanya dari perhitungan, perkiraan atau skenario yang mungkin telah digariskan oleh kelompok pemikir atau pelaksana tertentu. Penilaian terhadap kreativitas bukan hanya pada produk yang dihasilkan, tetapi juga dari proses selama pengerjaannya. Soesilo (2014: 20) menyatakan kreativitas seseorang dapat dilihat dari proses selama menjalankan kegiatan atau usaha yang digeluti. Usaha seseorang dalam menghasilkan suatu produk yang terbaik dapat dilihat selama proses pengerjaannya. Selama proses mengerjakan sesuatu, seseorang akan berusaha mengeluarkan ketekunan, keuletan, inovasi, dan unsur kreatif lainnya untuk menghasilkan produk yang terbaik.

Penilaian kreativitas untuk seseorang bukan berasal dari diri sendiri, tetapi berasal dari penilaian orang lain atau masyarakat. Ada banyak ciri-ciri yang menggambarkan seseorang dikatakan kreatif. Munandar (Asrori & Ali, 2005: 52) menyatakan bahwa ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut: a) Senang mencari pengalaman baru, b) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, c) Memiliki inisiatif, d) Memiliki ketekunan yang tinggi, d) Cenderung kritis terhadap orang lain, e) Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, f) Selalu ingin tahu, g) Peka atau perasa, h) Energik dan ulet, i) Menyukai tugas-tugas yang mejemuk, j) Percaya kepada diri sendiri, k) Mempunyai rasa humor, l) Memiliki rasa keindahan, m) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Adi Sucipto No. 1 Banjarsari, Surakarta. Arikunto (2010: 135) berpendapat, “penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.” Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikunto, 2010: 131), bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen pokok, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*), 2) Tindakan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam satu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Namun apabila tindakan pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan maka penelitian dilanjutkan dengan siklus II yang dirancang ulang pada komponen sintak yang direfleksikan peneliti dan observer.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta. Jumlah siswa di kelas ini adalah 26 siswa terdiri dari 10 siswa putra dan 16 siswa putri. Sumber data berasal dari guru dan siswa, proses pembelajaran, dokumen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Prosedur penelitian menggunakan model Lewin yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa kelas XI IPS 2.

Huda (2013: 138) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Adanya *numbering*, pemberian nomor kepala kepada setiap anggota kelompok dan hanya ada satu nomor yang dipanggil untuk presentasi mewakili kelompoknya. Kesempatan diskusi dan berbagi ide merupakan cara siswa untuk memperoleh informasi dan memahami bersama tentang apa yang dipelajari (*Heads Together*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman sejarah pada setiap siklusnya. Hal itu dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai siswa prasiklus sebesar 42,30% atau ada 11 siswa dari 26 yang tuntas KKM. Adapun pembagian tingkat pemahaman siswa kelas XI IPS 2 pada tahap prasiklus

bahwa siswa yang mendapat nilai antara 0-60 (pemahaman rendah) sebanyak 8 siswa (30,76%), 61-80 (pemahaman sedang) sebanyak 18 siswa (69,23%), dan 81-100% (pemahaman tinggi) sebanyak 0 siswa (0%). Persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan pada siklus I atau setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* sebesar 69,23% atau ada 18 siswa dari 26 yang tuntas KKM. Adapun pembagian tingkat pemahaman siswa kelas XI IPS 2 pada tahap siklus I bahwa siswa yang mendapat nilai antara 0-60 (pemahaman rendah) sebanyak 2 siswa (7,69%), 61-80 (pemahaman sedang) sebanyak 20 siswa (76,92%), dan 81-100% (pemahaman tinggi) sebanyak 4 siswa (15,38%). Pada siklus II persentase ketuntasan siswa sebesar 88,46% atau ada 23 siswa yang tuntas KKM. Adapun pembagian tingkat pemahaman siswa kelas XI IPS 2 pada tahap siklus I bahwa siswa yang mendapat nilai antara 0-60 (pemahaman rendah) sebanyak 0 siswa (0%), 61-80 (pemahaman sedang) sebanyak 11 siswa (42,30%), dan 81-100% (pemahaman tinggi) sebanyak 15 siswa (57,69%).

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati Husein (2013) yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT telah membantu siswa untuk menemukan konsep jarak bangun dan penguasaan materi jarak bangun pada ruang sehingga terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas X2 SMA N 3 Gorontalo. Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung penelitian David Yoga Hardiyanto, Suripto, dan Ahmad Munib bahwa penggunaan *mind mapping* sebagai media pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan belajar yang tercermin dalam tingkat keaktifan dan nilai hasil belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sengare Kabupaten Pekalongan.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan Media *Mind Map* dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta.

Olivia (2014: 14) menyatakan *mind map* merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan teknik mencatat tingkat tinggi karena dalam

pembuatannya bisa langsung melihat keterkaitan dan gambaran keseluruhan dengan mudah. Informasi berupa materi yang banyak dan bertumpuk-tumpuk dapat diterima dan diingat siswa hanya berupa catatan dalam beberapa lembar kertas. Media *mind map* dibuat sendiri oleh siswa sehingga lebih mudah untuk memahami materi pelajaran. *Mind map* dapat mengembangkan pola pikir terhadap apa yang dipelajari dan bersamaan memunculkan kreativitas untuk membuat *mind map* yang bagus dan menarik.

Persentase rata-rata kreativitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari persentase rata-rata kreativitas siswa prasiklus sebesar 66,92%. Persentase rata-rata kreativitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 75,38%, sedangkan pada siklus II mencapai 82,30%. Selain itu penilaian kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* juga dapat dilihat dari hasil diskusi membuat *mind map* kelompok. Hal itu dapat dilihat dari persentase rata-rata hasil *mind map* kelompok siklus I sebesar 73,33%, sedangkan pada siklus II mencapai 80%.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brett D Jones dkk (2012) yang menyebutkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan motivasi siswa dalam belajar terutama dalam membuat *mind map* yang menarik. Selain itu juga penelitian Sholihah (2015) yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* untuk mapel ekonomi kelas X IPS SMA N 8 Malang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam bentuk mengingat dan memahami materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tahap prasiklus persentase ketuntasan nilai siswa sebesar 42,30% atau ada 11 siswa dari 26 yang tuntas KKM. Persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan pada siklus I atau setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* sebesar 69,23% atau ada 18 siswa dari 26 yang tuntas KKM. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil siswa yang mencapai batas KKM sebesar 69,23% sehingga perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pada siklus selanjutnya agar mencapai persentase kreativitas yang ditargetkan sebesar 80%. Siklus II diadakan perbaikan dari refleksi siklus I, persentase ketuntasan siswa sebesar 88,46% atau ada 23 siswa dari 26 yang tuntas KKM. Berdasarkan nilai tes, dapat dikategorikan ada tiga pemahaman yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tahap prasiklus belum ada siswa yang mencapai pemahaman tinggi (81-100), 69,23% atau 18 siswa yang mencapai pemahaman sedang (61-80), dan 30,76% atau 8 siswa yang mencapai pemahaman rendah (0-60). Tahap siklus I sebanyak 15,38% atau 4 siswa yang mencapai pemahaman tinggi (81-100), 76,92% atau 20 siswa yang mencapai pemahaman sedang (61-80), dan 7,69% atau 2 siswa yang mencapai pemahaman rendah (0-60). 81-100% (pemahaman tinggi) sebanyak 4 siswa (15,38%). Tahap siklus II sebanyak 57,69% atau 15 siswa yang mencapai pemahaman tinggi (81-100), 42,30% atau 11 siswa yang mencapai pemahaman sedang (61-80), dan tidak ada siswa yang mencapai pemahaman rendah (0-60). Berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti menunjukkan persentase ketuntasan siswa yang mencapai batas KKM sebesar 88,46% atau 23 siswa sehingga sudah memenuhi target indikator penelitian yang ditentukan sebesar 80%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* dapat meningkatkan kreativitas siswa

kelas XI IPS 2 SMA N 4 Surakarta. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase pencapaian rata-rata indikator kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi pada setiap siklus melalui hasil pengamatan dan penilaian hasil diskusi membuat *mind map* kelompok. Tahap prasiklus persentase pencapaian rata-rata kreativitas siswa sebesar 66,92%. Persentase rata-rata kreativitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I atau setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* sebesar 75,38%. Hasil pada siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu 80%. Siklus II diadakan perbaikan dari refleksi siklus I, persentase pencapaian rata-rata kreativitas siswa sebesar 82,30%. Hasil pada siklus II tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu 80%. Selain itu penilaian kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* juga dapat dilihat dari hasil diskusi membuat *mind map* kelompok. Hal itu dapat dilihat dari persentase rata-rata hasil membuat *mind map* kelompok siklus I sebesar 73,33%. Hasil pada siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu 80%. Siklus II diadakan perbaikan dari refleksi siklus I, persentase rata-rata hasil membuat *mind map* kelompok sebesar 80%. Hasil pada siklus II tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu 80%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan beberapa yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

1. Guru

Guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung proses dan hasil kegiatan pembelajaran, lebih optimal dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran, dan menerapkan berbagai model dan media pembelajaran yang variatif, inovatif dan sesuai dengan materi, seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan media *mind map* secara baik dan menarik, sehingga dapat menarik siswa untuk belajar, dan mempermudah siswa memahami materi dan dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan kreativitas siswa.

2. Siswa

Siswa hendaknya memberikan respon yang baik terhadap guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai model dan media pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan media *mind map*, menambah sumber-sumber belajar, baik buku-buku pelajaran yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya mengandalkan materi dari guru, meningkatkan tingkat kemampuan pemahaman sehingga bisa benar-benar memahami materi sejarah tidak hanya dihafalkan, dan meningkatkan kreativitas yang dimiliki seperti aktif bertanya, berpendapat, fleksibel, tertantang dengan hal-hal baru, dan apresiasi keindahan.

3. Waka Kurikulum

Waka Kurikulum hendaknya mendorong dan memotivasi guru untuk menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, memfasilitasi dan mengupayakan adanya pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan media-media pembelajaran yang menarik, seperti model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan media *mind map*.

4. Peneliti

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan media *mind map* ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian sejenis selanjutnya, dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan dalam penelitian ini, misalnya dalam pengembangan media *mind map* yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agung, Leo & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*.
- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asrori, M & Ali, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buzan, Tony. (2004). *How to Mind Map (Mind map untuk meningkatkan kreativitas)*. Terj. Eric Suryaputra. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Buzan, Tony. (2013). *Buku Pintar Mind Map*. Terj. Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chandra, J. (1994). *Kreativitas: Bagaimana menanam, membangun, dan mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamid, A. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Huda, M. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Olivia, F. (2014). *Lima-Tujuh Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah (Pintar Melahap Pelajaran Sekolah dengan Mudah, Tepat, Efektif, dan Sesuai Cara Kerja Otak)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soesilo, T.D. (2014). *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal/ Skripsi/ Thesis

- Husein, N. 2013. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA N 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang Vol. VII No. 1*. Jurnal ini dipublikasikan. Diperoleh pada tanggal 11 Januari 2017.
- Jones, Brett D, dkk. (2012). *The Effects Of Mind Mapping Activities On Students Motivation. International Journal For The Scholarship Of Teaching and Learning. Geogia Southern University Vol 6 No 1*. Diperoleh pada tanggal 25 Februari 2017 , dari <http://www.georgiasouthern.edu/ijsotl>.
- Nirmalasari, dkk. (2013). *Studi Komparasi Penggunaan Media Mind Map dan Crossword Puzzle pada Metode Proyek ditinjau dari Kreativitas Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI Semester Genap SMA N 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal ini dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Jurnal Pendidikan Kimia Vol.2 No.4. Diakses pada tanggal 01 Maret 2017 dari <http://www.academia.edu/2361930/>
- Sholihah, M. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA N 8 Malang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal ini dipublikasikan. Diakses pada tanggal 11 Januari 2017 dari <http://snpe.fkip.uns.ac.id>
- Yoga, dkk. (2012). *Penerapan Mind Mapping sebagai media dalam meningkatkan kemampuan belajar ipa pada siswa kelas IV SD N 1 Sengare Kabupaten Pekalongan*. Jurnal ini dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh pada tanggal 12 Januari 2017 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>.